

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan suatu kelompok terkecil, terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki tempat tinggal yang sama dan mempunyai hubungan darah, diikat oleh suatu perkawinan atau adopsi dalam suatu keluarga (Djamaluddin & Wardana, 2019: 1). Keluarga adalah satuan sosio-biologis yang diikat oleh rasa asih (affection), asuh (care), tolong menolong (support) dan pembagian kerja diantara anggotanya, menduduki posisi strategis untuk menciptakan learning environment yang positif bagi perkembangan anak. Dengan demikian figur yang paling menentukan pribadi anak di kemudian hari ialah ibu, terpisahnya ibu dengan anaknya pada waktu kelahiran tidak memutuskan hubungan emosional dan hubungan sosial antara keduanya, ibu tetap menjadi obyek lekat (attachment object) dan dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya baik melalui kebiasaan teguran, nasihat, perintah ataupun larangan (Djamaluddin & Wardana, 2019: 3).

Keluarga yang harmonis akan mendukung anak untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat karena, pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia (Aziz, 2018: 33). Perkembangan adalah proses bertambahnya kematangan dan fungsi psikologis manusia. Kematangan perkembangan yang dialami oleh manusia akan meningkatkan kemampuannya pada lingkup perkembangan tersebut. Penting untuk mengetahui perkembangan anak, karena perkembangan anak saat ini akan mempengaruhi perkembangan selama rentang kehidupannya. Pengatahuan tentang perkembangan anak dapat membantu orang



tua dan guru untuk menyiapkan upaya mengoptimalkan perkembangan tersebut (Khaironi, 2018: 1). Karena tanpa adanya pengawasan orang tua anak akan mudah terpengaruh oleh dampak negatif dari pergaulan. Terutama anak khususnya Sekolah Dasar (SD).

Pentingnya orangtua dalam membangun keluarga yang harmonis juga sangat mempengaruhi mentalitas anak. Salah satunya ialah keluarga *broken home*, merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. Broken home dapat terlihat dari aspek struktur kelengkapan unsure keluarga. Terkadang struktur keluarga tidak lengkap karena faktor meninggal, terkadang karena ada gangguan pada struktur keluarga. Kasus perceraian dalam rumah tangga juga biasa dikenal dengan sebutan *broken home* (Hafiza & Mawarpury, 2018: 246).

Dampak terhadap mentalitas anak. anak yang sehat secara mental mempunyai kemampuan untuk berkembang secara psikologis, emosional, kreatif, intelektual, spiritual mengambil inisiatif, mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan relasi personal yang memuaskan, memanfaatkan kesendirian, menjadi sadar akan orang lain dan berempati dengan mereka, bermain dan belajar, mengembangkan rasa benar dan salah, menghadapi problem serta belajar dari peristiwa-peristiwa ini, dalam cara-cara yang selaras dengan tingkat usia mereka (Suryanto et al., 2017: 88). Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, pada tahun 2020 terdapat 768 kekerasan pada psikis anak yang disebabkan karena salah satunya ialah *broken home*. Keluarga dalam kasus seperti ini secara tidak langsung telah mengganggu mental anak membuat anak gagal dalam menghadapi pendidikan dan takut akan lingkungan sekitar (Suryanto et al., 2017: 84).

Berdasarkan pengamatan pra penelitian dan wawancara pada tanggal 15 Januari 2022 dengan Guru Bimbingan Konseling di SDN Sukamakmur III. Terdapat beberapa kriteria anak dengan gangguan mental, hal ini didasarkan pada keinginan mereka untuk lebih diperhatikan dengan kenakalan-kenakalan yang dilakukan. Terdapat pula 4 orang siswa kelas V yang tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan kelasnya, serta tidak mampu dalam menunjukkan eksistensinya saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung lebih sering melamun dan seakan enggan untuk bermain bersama saat jam istirahat, lebih memilih untuk berdiam dan mengurung diri di kelas. Dari sisi pembelajaran, mereka juga tidak begitu memperhatikan apa yang diterangkan oleh Guru. Menurut Guru Bimbingan Konseling, hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari kedua orangtuanya yang diduga ada kaitannya dengan *broken home* dalam kasus ke empat anak ini diketahui *broken home* keluarga diakibatkan kasus perceraian dan seringkali anak dalam melihat pertikaian antar orang tua di rumah. SDN Sukamakmur III merupakan sekolah dasar yang berlokasi di kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang.

Berdasarkan paparan diatas, adanya Penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan keluarga *broken home* terhadap perkembangan anak dan mental anak. Sehingga judul pada Skripsi ini ialah "*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Mental Anak (Studi Kasus Siswa Kelas IV SDN Sukamakmur III)*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini, Penulis paparkan dalam point-point, diantaranya:

1. Siswa cenderung enggan bersosialisasi dan lebih senang mengurung diri di kelas.
2. Siswa tidak memperhatikan pembelajaran yang diterangkan oleh Guru di kelas.
3. Kasus *broken home* karena perceraian membuat tekanan mental pada anak.

4. Siswa dengan gangguan mental karena *broken home* menjadi lebih penyendiri dan malas belajar.

### C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, Penulis hanya membatasi masalah pada dampak keluarga *broken home* terhadap mental anak.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan berikut adanya rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak keluarga *broken home* terhadap mental anak pada siswa kelas V SDN Sukamakmur III?
2. Bagaimana upaya Guru dalam meningkatkan kesehatan mental anak *broken home* pada siswa kelas V SDN Sukamakmur III?

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh Penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap mental anak pada siswa kelas V SDN Sukamakmur III.
2. Untuk mendeskripsikan upaya Guru dalam meningkatkan kesehatan mental anak *broken home* pada siswa kelas V SDN Sukamakmur III.

### F. Manfaat Penelitian

Besar harapan, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap kalangan, adapun manfaat yang diberikan diantaranya:

- Manfaat Teoritis

- a. Bagi ilmu pengetahuan

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan daftar pustaka bagi khasanah ilmu pengetahuan.

- b. Bagi akademik

Dapat memberikan bahan kajian dan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berminat mengenal dan menambah pengetahuan.

- Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Penulis dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam terkait dengan keluarga *broken home* dan pengaruhnya terhadap mental anak.

- b. Bagi Sekolah

Besar harapan Penulis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai salah satu tambahan literasi ilmiah sebagai acuan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai mental siswa.

- c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan siswa terkait dengan dampak keluarga *broken home* terhadap kesehatan mental.

- d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literasi dan kepustakaan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.